



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) TERHADAP KEMAMPUAN *CRITICAL AND CREATIVE THINKING* SISWA SMP

Arsyad¹, Safitriani²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{1,2}

e-mail: m.arsyad2297@gmail.com¹, safitrian31@gmail.com²

ABSTRAK

Proses pembelajaran di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menemukan strategi yang efektif, namun masih banyak siswa yang memiliki daya serap rendah terhadap materi. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa SMP N 16 Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Model pembelajaran CTL menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, dengan kategori “sangat baik” sebanyak 31,11% dan “baik” 35,56%. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa juga didominasi oleh kategori “sangat baik” sebesar 35,56% dan “baik” sebesar 37,78%. Terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kemampuan berpikir kreatif serta kritis siswa, yang berarti semakin baik penerapan model CTL, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir siswa dalam kedua aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model CTL mampu menciptakan situasi belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan mampu mengembangkan ide serta pemecahan masalah secara logis dan kreatif.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran CTL, Critical and Creative Thinking*

ABSTRACT

The learning process in Indonesia continues to change to find effective strategies, but there are still many students who have low absorption of the material. This requires teachers to create active, creative learning and encourage students' critical thinking skills. This study aims to provide an overview of the level of influence of the CTL learning model on the creative and critical thinking skills of SMP N 16 Jambi City students. The approach used in this research is quantitative with the sampling technique is total sampling. The CTL learning model shows positive results on students' creative and critical thinking skills, with the category of "very good" as much as 31.11% and "good" 35.56%. Meanwhile, students' creative and critical thinking skills are also dominated by the category of "very good" at 35.56% and "good" at 37.78%. There is a significant correlation between the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model and students' creative and critical thinking skills, which means that the better the application of the CTL model, the higher the students' thinking skills in both aspects. This shows that the CTL model is able to create contextual and meaningful learning situations, thus encouraging students to be more active, involved, and able to develop ideas and solve problems logically and creatively.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, substansi pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dari waktu ke waktu, proses pembelajaran terus mengalami perubahan paradigma atau pola pengajaran yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berintegritas dan bermutu, baik di sekolah swasta maupun negeri (Bisriadi, 2020: 306). Di Indonesia saja bentuk pembelajarannya selalu berubah-ubah untuk mencari pola strategi atau model ajar yang efektif untuk guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai untuk semua mata pelajaran disekolah. Oleh sebab itu untuk mencapai itu semua, maka seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif serta menggali potensi anak didiknya dalam berpikir kritis terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Sebagian besar siswa, khususnya di SMP Negeri 16 Kota Jambi, masih memiliki daya serap yang rendah terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Masalah utama dalam proses pembelajaran di pendidikan formal saat ini adalah masih rendahnya tingkat pemahaman atau daya serap peserta didik.

Maka dari itulah untuk menggali potensi peserta didik agar berpikir kreatif dan kritis diperlukan model pembelajaran yang tepat dan model pembelajaran CTL salah satu model yang bisa mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif dan kritis terhadap apa yang dialami dan dilalui siswa selama kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas dalam artian lingkungannya. *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik untuk menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat pengaruh antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. (Rachmawati & Husin, 2022: 230) juga mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna (Pebriana, 2017: 97). Kemudian pembelajaran kontekstual (CTL) menurut (Tanjung, 2018: 22) adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi bisa dipahami bahwa model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang merangsang pola pikir siswa agar lebih kreatif dan kritis terhadap suatu masalah yang dialaminya, sehingga semuanya bisa diselesaikan dengan sendirinya melalui analisa pemahamannya.

Selain itu, seorang guru juga perlu memperhatikan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, karena kedua kemampuan tersebut merupakan komponen penting dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL). Menurut Azhar (2020:101), terdapat delapan komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, salah satunya adalah berpikir kritis dan kreatif. Melalui kemampuan ini, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, seperti menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta



menggunakan logika dan bukti. Selanjutnya, Siswanto dan Ratiningsih (2020:98) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah matematis, yang mencakup komponen kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Dengan menelaah kembali apa yang telah dipelajari, serta merespons kejadian, aktivitas, atau pengalaman selama pembelajaran, siswa akan mampu merevisi miskonsepsi yang sebelumnya dimiliki menjadi pemahaman yang lebih ilmiah.

Adapun menurut (Swandewi et al., 2019: 42) kemampuan berpikir kritis memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Kemudian diperkuat oleh (Afghani, 2021: 15) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat menumbuhkan pemikiran kritis, dan sebaliknya berpikir kritis dapat menumbuhkan pemikiran kreatif. Dengan berpikir kreatif dan kritis siswa menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru sesuai dengan pengetahuan awal dan merevisinya apabila pengetahuan awal itu tidak sesuai. Jadi bisa dipahami bahwa berpikir kreatif dan kritis ini merupakan satu kesatuan yang saling terikat, ketika menjumpai permasalahan dalam konteks kehidupan siswa. Karena dengan berpikir kreatif memunculkan suatu jalan dan berpikir kritis memunculkan suatu penyelesaian dalam suatu permasalahan.

Namun, dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sering kali tidak muncul. Salah satu penyebabnya adalah masih diterapkannya pola pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran yang berpusat pada guru ini cenderung menghambat siswa untuk berpikir secara ilmiah, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal. Maka dari itu (Zagoto & Dakhi, 2018: 160) menyebutkan ada beberapa hal penyebab seseorang tidak mampu berpikir kritis dan kreatif, yaitu : 1) Tidak dapat menghilangkan kekhawatiran akan salah; 2) Memprediksi diawal akan gagal; 3) Tidak memiliki kepercayaan diri; 4) Tingkat berpikir yang mengalami kesulitan; 5) Motivasi intrinsik yang rendah dan motivasi ekstrinsik yang mendominasi; 6) Rendahnya mentoleransi ambiguitas. Sejalan dengan (Novitasari, 2014) mengatakan bahwa pembelajaran dengan mengaktifkan interaksi sosial siswa dalam menerapkan pengetahuan melalui kehidupan nyata.

Melihat dan menyadari pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, diperlukan pendekatan yang tepat agar substansi mata pelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis guna mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, calon guru perlu memilih model pembelajaran yang relevan dan efektif. Salah satu model yang dianggap memiliki relevansi tinggi adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Melalui model ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan. Dengan penerapan model CTL, guru dan siswa dapat mengembangkan langkah-langkah pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Seberapa besar pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Pendekatan ini dipilih karena instrumen, proses pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif atau dinyatakan dalam bentuk angka, dan hasil akhirnya berupa proses generalisasi (Rukajat, 2018). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada jenjang pendidikan SMP Negeri 16 Kota Jambi yang berjumlah 45 orang. Dengan demikian, seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket observasi. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL, peneliti menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Annisa (2021:412) dari Universitas Negeri Yogyakarta. Pemilihan instrumen tersebut didasarkan pada kesesuaian antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta mempertimbangkan validitas instrumen yang telah diuji dan divalidasi oleh para ahli, sehingga memungkinkan untuk digunakan secara langsung. Sementara itu, untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, peneliti menggunakan instrumen yang diadaptasi dari hasil pengembangan oleh Permana dan Habibie (2021). Pemilihan instrumen ini juga didasarkan pada pertimbangan yang sama, yaitu kesesuaian konteks penelitian dan validitas instrumen yang telah teruji.

Selanjutnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini dikuantifikasi dan dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu: Sangat Baik, Baik, Sedang, dan Rendah. Kategorisasi ini didasarkan pada skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Setelah proses pengkategorian, data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Analisis korelasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan objektif. Tahap akhir dari analisis data adalah penyusunan pembahasan yang disajikan secara sistematis untuk menginterpretasikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis Siswa SMP N 16 Kota Jambi.

Berdasarkan hasil tes atau pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang telah dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kuantifikasi terhadap setiap variabel penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan kemampuan siswa pada masing-masing variabel. Hasil kategorisasi dari setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

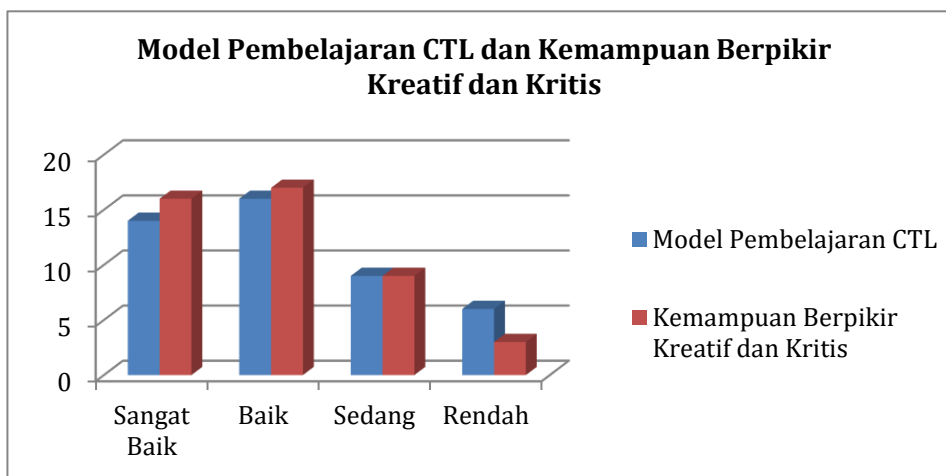
Tabel 1. Pengaruh model pembelajaran CTL dan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa SMP N 16 Kota Jambi

Aspek	Skor	Jumlah	Presentase (%)	Kategori
Model pembelajaran CTL	76-100	14	31,11%	Sangat Baik
	51-75	16	35,56%	Baik
	25-50	9	20,00%	Sedang
	0-25	6	13,33%	Rendah

	Total	45	100	
Kemampuan berpikir Kreatif dan kritis	76-100	16	35,56%	Sangat Baik
	51-75	17	37,78%	Baik
	25-50	9	20,00%	Sedang
	0-25	3	6,67%	Rendah
	Total	45	100	

Berdasarkan pada Tabel 1 terlihat bahwa secara umum, model pembelajaran CTL didominasi oleh kemampuan dengan kategori “sangat baik” sebanyak 14 orang atau sekitar 31,11%. Selanjutnya adalah anak dengan kategori “baik” sebanyak 16 orang atau sekitar 35,56%. Untuk kategori “sedang” sebanyak 9 orang atau sekitar 20,00%, dan lebihnya yaitu sebanyak 6 orang atau sekitar 13,33% berkategori “rendah”. Adapun untuk kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, didominasi oleh anak dengan kemampuan kategori “sangat baik” sebanyak 16 orang atau sekitar 35,56%. Selanjutnya adalah kemampuan dengan kategori “baik” sebanyak 17 orang atau sekitar 37,78%. Untuk kategori “sedang” sebanyak 9 orang atau sekitar 20,00%, dan lebihnya sebanyak 3 orang atau sekitar 6,67% berkategori “rendah”.

Perbandingan tingkat pengaruh model pembelajaran CTL dan kemampuan berpikir Kreatif dan kritis dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:



Grafik 1. Perbandingan Tingkat Pengaruh model Pembelajaran CTL Dan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis

2. Korelasi pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa SMP N 16 Kota Jambi

Berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis dengan bantuan software SPSS 25. Analisis yang dimaksud adalah analisis korelasi *product moment bivariate*. Hasil analisis tersebut terlihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Korelasi Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kritis Siswa

Correlations			
		Model Pembelajaran CTL	Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis
Model Pembelajaran CTL	Pearson Correlation	1	.917**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis	Pearson Correlation	.917**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) antara X (Model pembelajaran CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa diperoleh bahwa nilai 0,000 yang berarti $< 0,05$. Data ini membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Oleh karena itu, hal ini juga menunjukkan bahwa antara penggunaan model pembelajaran CTL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Data korelasi juga menunjukkan bahwa nilai R hitung (*pearson correlation*), diketahui bahwa R_{hitung} adalah $0,917 > R_{tabel} 0.294$, yang berarti bahwa ada korelasi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa. Selain itu, jika dilihat berdasarkan analisis SPSS dengan tanda bintang (*), terlihat bahwa kedua variabel memiliki dua tanda bintang (**), hal itu berarti menunjukkan adanya korelasi yang signifikan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas pada (Tabel 1) bahwa secara umum, pengaruh model pembelajaran CTL pada siswa didominasi oleh kemampuan dengan kategori “sangat baik” sebanyak 14 atau sekitar 31,11%, kategori “baik” sebanyak 35,56%, kategori “sedang” sebanyak 20,00%, dan selebihnya yaitu 13,33% berkategori “rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penggunaan model pembelajaran CTL di SMP N 16 Kota Jambi sudah baik. Dengan tingkat pengaruh model pembelajaran CTL yang demikian itu, maka proses pengembangan model pembelajaran CTL di sekolah tersebut relatif lebih mudah. Namun demikian, situasi tersebut hendaknya menjadikan guru dan siswa lebih memperoleh tantangan untuk melakukan pengembangan secara lebih lanjut. Mengingat peserta didik masih membutuhkan pendampingan yang lebih sistematis untuk tetap mengembangkan setiap potensi dirinya melalui model tersebut.

Adapun untuk kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, didominasi oleh anak dengan kemampuan kategori “sangat baik” sebanyak 16 atau sekitar 35,56%, kategori “baik” sebanyak 37,78%, kategori “sedang” sebanyak 20,00%, dan selebihnya sebanyak 6,67% berkategori “rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa SMP N 16 Kota Jambi bervariasi dengan didominasi oleh kemampuan kategori “baik” dan

“sangat baik”. Oleh karena itu proses pengembangan kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa harus terus dilakukan agar keadaan seperti itu terus menerus terlaksana. Peningkatan dalam menguasai kosa kata bahasa arab siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dan mutu pembelajaran baik sekarang terlebih dimasa depan.

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 2, diketahui bahwa bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa. Atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa. Oleh karena itu, kedua variabel secara kuat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika model pembelajaran CTL hasilnya baik, maka kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa juga akan baik, demikian pula sebaliknya. Situasi memberikan informasi bahwa kedua variabel saling terkait dan saling menentukan. Maka dari itu proses pengembangan keduanya juga dapat dilakukan secara bersama-sama dalam satu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Merujuk pada penyajian data di atas (Tabel 1), secara umum dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* dan kemampuan berpikir Kreatif dan kritis siswa sudah relatif baik. Namun demikian hal ini tetap harus dilakukan pembinaan dan pengembangan agar pemahaman dan potensi yang telah dimiliki oleh anak tersebut bisa lebih dikembangkan. Sebagaimana yang dikatakan (Nurchasanah, 2020: 45) bahwa proses pendidikan merupakan salah satu cara penting untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian pengembangan potensi anak di SMP N 16 Kota Jambi merupakan sebuah kebutuhan. Diantara potensi yang harus dikuasai di zaman modern ini adalah kemampuan berpikir kreatif dan kritis dengan kemampuan ini mereka dapat menjadi manusia yang berintelektual.

Upaya Untuk memperkuat apa yang dimilikinya maka pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan tidak hanya sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru akan tetapi setiap orang mampu mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri melalui model pembelajaran CTL. Dalam proses pembelajaran CTL terlihat keinginan peserta didik yang antusias untuk berhasil mengerjakan soal soal yang diberikan oleh pendidik. Rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi ketika pendidik menjelaskan materi menunjukkan adanya dorongan kebutuhan belajar dan cita-cita di masa depan. Selain itu, peserta didik juga lebih bersemangat pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif seperti melalui kegiatan percobaan dan diskusi.

Sebagaimana yang dikatakan (Hasibuan, 2014), pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), dan menggunakan berbagai sumber belajar. Sejalan dengan itu (Sulfemi, 2019) menjelaskan konsep dan asas dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuan ke arah menciptakan siswa yang kritis dan kreatif. Kemudian (Fiteriani & Solekha, 2016: 21) mengatakan dalam model CTL siswa dituntut untuk mencari dan menemukan materi sendiri berdasarkan topik yang sudah ditentukan. Kemudian siswa

diharapkan mampu menghubungkan dari pemahaman yang pernah diperoleh di sekolah dengan kejadian di sekitarnya. Jadi pembelajaran CTL sangatlah penting untuk menopang kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Karena dengan model ctl dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, aktif belajar dan mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun pentingnya model pembelajaran CTL menurut (Rini, 2019: 85) diantaranya membuat siswa saling berinteraksi dengan guru, sesama siswa, dan mendalami pengetahuan yang diberikan kepada gurunya. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pada akhir pembelajaran dengan pendekatan kontekstual siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan refleksi, yaitu perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Kemudian (Santoso, 2016: 57) mengatakan mereka (peserta didik) harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari”. Dalam mengkaji gagasan maupun memecahkan masalah. Jadi pentingnya model ini adalah siswa dapat membuat kesimpulan sendiri melalui analisis atau refleksi terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga memperoleh ilmu yang baru dari apa yang dipelajarinya. Maka dari itu untuk mencapai itu semua seorang guru harus mengerti bagaimana cara penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning*.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran CTL terdapat langkah-langkah yang dapat mempengaruhi keberhasilan berpikir kritis dan kreatif, menurut peneliti diantara langkah-langkahnya: 1) langkah penggunaan model CTL yang dapat meningkatkan pembelajaran yaitu: (a) pendidik memberikan materi untuk dipelajari sendiri oleh peserta didik bersama kelompok, (b) peserta didik saling bertanya jawab dibawah bimbingan pendidik, (c) peserta didik mencari pengetahuan baru dengan memecahkan masalah yang diberikan, (d) peserta didik saling bekerjasama dalam kelompok, (e) setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, (f) peserta didik dengan pendidik mengingat kegiatan yang telah dilakukan dan membuat kesimpulan materi yang dipelajari, (g) peserta didik melaksanakan evaluasi secara mandiri.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual. Pertama, pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Kedua, proses pembelajaran sebaiknya dimulai dari konsep keseluruhan atau global menuju bagian-bagian yang lebih khusus, yaitu dari umum ke khusus. Ketiga, pembelajaran perlu menekankan pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan diskusi untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, serta merevisi dan mengembangkan konsep tersebut. Keempat, pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari. Terakhir, pembelajaran harus mencakup refleksi terhadap strategi yang digunakan dan perkembangan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Menurut (Diharjo et al., 2017: 445) dengan penerapan model CTL yang baik yang dilakukan oleh guru maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan kondusif. Pola pembelajaran yang baik dapat merangsang peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif siswa. Adapun tujuan pentingnya berfikir kritis adalah memperlancar paradigma pembelajaran saat ini. Selain itu berfikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan siswa. kemampuan berfikir kritis akan merangsang penalaran

kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan. Berfikir kritis siswa diperlukan, dikarenakan selama proses belajar siswa mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran dan siswa diberikan kebebasan dalam berfikir aktif dalam menyusun konsep mengenai sesuatu yang di pelajari.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dapat dilakukan oleh guru dengan menerapkan berbagai model atau strategi pembelajaran yang beragam. Menurut Rosa dan Pujiati (2017), salah satu model yang efektif adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model ini dirancang untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, khususnya dalam aspek berpikir divergen yang mencakup kemampuan imajinasi. Melalui proses pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk berpikir secara mendalam dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Selain itu, Sari dan Putra (2016) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dapat dilakukan melalui beberapa teknik, salah satunya adalah teknik sumbang saran. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka, pola berpikir siswa mengalami perluasan dari segi sudut pandang dan wawasan yang semakin luas. Hal ini karena pola berpikir kreatif bersifat imajinatif, menghasilkan banyak jawaban, serta bersifat divergen dan lateral. Selanjutnya, Putrianingsih (2020) menambahkan bahwa teknik sumbang saran memiliki keunggulan dalam mengatasi hambatan dengan menunda pengambilan keputusan, tidak mengkritik gagasan dalam bentuk apapun, serta mengutamakan kuantitas gagasan. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan setiap siswa untuk menyalurkan gagasannya sehingga pemikiran mereka menjadi lebih luas dan kritis terhadap materi yang dipelajari.

Teknik kedua adalah teknik analogi. Handoyo (n.d.) menyatakan bahwa teknik analogi dapat digunakan dengan cara menggambarkan suatu situasi ke dalam bentuk analogi, kemudian mengembangkan analogi tersebut, lalu menggambarkan kembali serta mengamati apa yang terjadi pada situasi asli. Rahmazatullaili et al. (2017:166) menjelaskan bahwa melalui kegiatan pengana-logian, siswa dapat mengembangkan pemikiran yang lebih fleksibel atau luwes. Hal ini terjadi karena siswa mencoba mencari hubungan atau pengaruh masalah dengan benda atau hal yang sudah dikenal sebelumnya. Perubahan pada benda yang dianalogikan akan memengaruhi cara pandang terhadap masalah yang dipelajari, sehingga memungkinkan munculnya gagasan-gagasan baru. Dengan teknik ini, siswa dapat mengaitkan suatu permasalahan dengan hal lain sehingga memunculkan inovasi-inovasi baru dalam berpikir kritis melalui proses analogi tersebut.

Kemudian, Sari dan Putra (2016) menyebutkan teknik ketiga yaitu teknik pemecahan masalah kreatif. Teknik ini melatih siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dengan mengikuti tahapan dalam proses kreatif yang terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi (pengeraman ide), iluminasi (munculnya ide), dan verifikasi (pelaksanaan). Pada setiap tahap tersebut, siswa secara mandiri melatih kemampuan berpikirnya untuk menganalisis masalah, menguraikan permasalahan hingga menemukan gagasan-gagasan dalam pemecahan masalah, serta mempertegas gagasan tersebut dalam rincian tindakan yang konkret. Melalui kegiatan pemecahan masalah ini, sensitivitas siswa terhadap permasalahan akan meningkat, salah satunya melalui peningkatan *problem sensitivity* atau kepekaan terhadap masalah—yang merupakan salah satu ciri berpikir kreatif. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan siswa mengeksplorasi kemampuan berpikirnya untuk menganalisis, merinci, dan menemukan solusi

dalam penyelesaian masalah secara kritis, sebab berpikir kritis merupakan langkah penting dalam proses penyelesaian masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh model pembelajaran CTL di SMP Negeri 16 Kota Jambi didominasi oleh siswa dengan kemampuan pada kategori “sangat baik” sebesar 31,11%, kategori “baik” sebesar 35,56%, kategori “sedang” sebesar 20,00%, dan sisanya sebanyak 13,33% berada pada kategori “rendah”. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, dominasi terdapat pada kategori “sangat baik” sebesar 35,56%, kategori “baik” sebesar 37,78%, kategori “sedang” sebesar 20,00%, dan selebihnya sebanyak 6,67% masuk dalam kategori “rendah”.

Selain itu, berdasarkan hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran CTL dengan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2).
- Annisa, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Natural Messy Play sebagai Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 410–419.
- Azhar, I. (2020). Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kecapakan Literasi Digital dan Kritis Bagi Para Pebelajar Masa Pandemi Covid-19. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 89–102.
- Bisriadi, B. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar IPA Peserta Didik Kelas VA SD Negeri Model Mataram. *PENSA*, 2(2), 295–306.
- Diharjo, R. F., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2017). Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik. 445–449.
- Fiteriani, I., & Solekha, I. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 103–120.
- Handoyo, R. F. (n.d.). Pengaruh model pembelajaran *synectics* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada konsep asam basa.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, A. (2014). *Pengembangan pemikiran kritis dan kreatif dalam pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL)*

- Nurchasanah, H. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui contextual teaching and learning berbantu media powerpoint pada siswa kelas II SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 44–51.
- Pebriana, P. H. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 7(2), 95–101.
- Permana, R., & Habibie, A. (2021). *Analisis Assesmen Literasi Jasmani dengan Kebutuhan Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tasikmalaya*.
- Putrianingsih, S. (2020). Pengenalan Pola Berfikir Untuk Anak Sejak Dini. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), 1–20.
- Rachmawati, R. A., & Husin, H. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab di Panti Asuhan Nurul Jannah. *Berajah Journal*, 2(2), 223–230.
- Rahmazatullaili, R., Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model project based learning. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 166–183.
- Rini, W. A. (2019). Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) pada Sekolah Minggu. *Jurnal Shanana*, 3(1), 85–96.
- Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Santoso, E. (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran quantum terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 55–69.
- Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2016). Pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(2).
- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. (2020). Korelasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis materi bangun ruang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 96–103.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73–84.
- Swandewi, N. L. P., Gita, I. N., & Suarsana, I. M. (2019). Pengaruh model quantum learning berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Elemen*, 5(1), 31–42.
- Tanjung, H. S. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2).

